

## B A B IV

### PEMIKIRAN MUFASSIRIN TENTANG AYAT-AYAT PERSATUAN

#### A. PENAFSIRAN AYAT TENTANG PERSATUAN

Pada hakikatnya umat manusia adalah merupakan umat yang satu, begitu juga dengan agama. Pada hakikat agamapun merupakan agama yang satu yang menyeru kepada isi seruannya para rasul yang diperintahkan melaksanakan sesuatu hal yang ma'ruf dan meninggalkan sesuatu hal yang sifatnya munkar (kejelekan). Isi seruan para rasul tidak akan berubah walaupun bahasa yang dipainya berubah, syari'at dan cara pelaksanaan boleh berubah karena perubahan ruang dan waktu, namun inti sari kehendak agama hanyalah satu jua. Kesatuan itu dirumuskan dalam satu kendak, yaitu mengakui Kesatuan Tuhan. Satu dalam zat-Nya dan satu pula dalam perbuatan-Nya.

Ditegaskan sekali lagi

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah ummat kamu belaka, ummat yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".

Bila direnungkan ayat ini dengan seksama, maka berjumpalah akan kita dengan apa yang kita namai di zaman sekarang "Sosialisme" Persatuan seluruh seluruh manusia

Dan jelas nyata pula nyata pula dasarnya, yaitu pengabdian kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah memperhatikan bunyi ayat yang setegas ini mungkin akan timbul kesan mendalam dalam hati saudara: Kalau demikian halnya halnya luaslah pandangan Islam. Kalau demikian didalam Islam pun ada unsur "Internasionalisme" untuk seruan bagi manusia seluruh dunia. Kalau demikian tujuan Islam adalah "universal" Dan mungkin saudara akan berkata: "Kalau demikian tegas sekali seruan Islam terhadap persatuan atau perdamaian dunia".

Kata-kata yang tersebut tadi, internasionalisme, universal, humanity, sosialisme, perdamaian dunia dan sebagainya, adalah kata-kata baru yang berjumpa dalam cita-cita dan perjuangan kemanusiaan. Ayat yang tertulis sebagai wahyu Ilahi itu adalah merupakan realita (kenyataan). Kita tidak merasa keberatan jika saudara mendapat kesan demikian itu, asal saja kesan itu meninggalkan bekas dalam hati saudara, betapa luasnya jangkauan Wahyu Ilahi kepada utusan-Nya, nabi Muhammad saw. asal saja saudara jangan mengambil bahan dari Islam itu untuk menguatkan pendirian internasionalisme, sosialisme dan lain-lain buatan manusia, sehingga Islam dengan "naskah"nya tuan cabut bulunya satu-satu untuk menguatkan pendirian ajaran yang bukan berasal dari Islam.

Kemudian dinyatakan dalam ayat berikutnya bahwa umat manusia yang satu telah pecah, bercerai-berai. Sebabnya mereka adalah yang memotong motongnya persatuan itu. Terjadi golongan ini dan partai itu, masing-masing merasa bangga dengan adanya kelebihan yang ada padanya (golongannya).

Rasulullah bersabda :

Artinya: "Kamu akan melihat orang-orang beriman dalam saling sayang menyayangi, saling cinta mencintai, saling kasih mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka tariklah bagian anggota yang lain ikut merasa sakit dengan tidak dapat tidur dan badanya panas". (H.R. Bukhari-Muslim)

Alangkah nikmat dan indahny a ajaran Islam yang menganjurkan kasih sayang; Berbahagialah kaum musliminn yang senantiasa hidup diliputi suasana kasih sayang.

Marilah kita tengok keadaan kita sendiri; sudahkah kita melaksanakan anjuran yang mulia itu? Sejauh manakah pengaruh iman dan taqwa kita terhadap perjalanan hidup sehari-hari?

Dengan membuka kembali catatan masa lalu, kita akan memperoleh perbandingan perhitungan antara negatif

dan positif; Selanjutnya kita berkewajiban memperbaiki yang negatif serta mempertahankan dan menambah semua kebaikan yang pernah kita lakukan.

Ibnu Umar berkata: Bersabda Rasulullah saw:

الْمُسْلِمُ إِخْوَانُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ إِخِيهِ كَانَ  
اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّحَ اللَّهُ بِهَا كَرَّبَتْهُ مِنْ كَرَبِ  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: "Seorang muslim itu menjadi saudara muslim lainnya, karena itu tidak diperbolehkan seorang muslim menganiaya saudaranya, juga tidak boleh seorang muslim itu menghina saudara muslim lainnya. Dan barang siapa memberikan pertolongan (memenuhi hajat saudaranya), maka Allah pun memenuhi dan menyelesaikan segala keperluan hajatnya. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan/kelapangan bagi kesusahan seseorang muslim, niscaya Allah melapangkan kesusahannya di hari kiamat".

Dalam hadits ini dinyatakan, bahwa orang Islam satu sama lainnya dipandang sebagai saudara, maka persaudaraan itu menghendaki supaya masing-masing, satu sama lainnya tidak boleh menganiaya akan yang lain, dan tidak boleh bersikap membiarkannya saudaranya dalam kebinasaan. Karena itu apabila kita dapati seorang yang memerlukan pertolongan maka kita sebagai seorang saudara senasib dan sepenanggungan maka kita wajiblah memberikan atau mengulurkan tangan untuk memberikan pertolongan.

an.

Apabila perasaan yang semacam ini telah ternanaam dalam hati kita dengan suburnya, maka berarti kita telah berhasil dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dengan ibadah yang besar pahalanya.

Suatu riwayat mengkisahkan, Ketika ibu Abas r.a sedang beriktikaf dimesjid, datanglah seorang laki-laki maka ia memberi salam kepadanya, serayalah duduklah ia. Ibnu Abbas r.a. bertanya kepadanya: "Wahai saudara. saya lihat engkau sepertinya sedang dirundung kebingungan dan kesedihan?" Laki-laki itu menjawab: "Memang ya, wahai kemenakan Rasulullah." Lalu dia menjelaskan: "Saya mempunyai tanggungan mengurus si Fulan, dan menghormat penghuni kubur ini, tetapi saya tidak sanggup melaksanakannya."

Ibnu Abbas r.a. berkata: Apakah engkau mau saya bicarakan tentang itu?" Kata laki-laki itu: "Bolehlah kalau tuan mau." Ibnu Abbas berkata, seraya memakai sandal, kemudian ia keluar dari mesjid, kemudian laki-laki itu mengingatkan: Apakah tuan lupa kepada janji? Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, lalu menjelaskannya, tetapi saya mendengar penghuni kubur ini (Yakni Rasulullah saw) bersabda sambil berlinang linang air matanya menjelang beliau wafat: Beliau bersabda :

Artinya: "Barang siapa berjalan berjalan untuk mengusahakan kebutuhan saudaranya, dan usaha itu berhasil sampai kepadanya, itu lebih baik dari pada beriktikaf sepuluh tahun. Dan barang siapa beriktikaf satu hari untuk mencari keridlo'an Allah, maka Allah menjauhkan antara dia dengan neraka sejauh tiga parit khandaq (khandaq= parit yang ada disekitar kota) yang lebih jauh dari antara ujung bumi sebelah barat dan timur." (H.R. Al Baihaqi)

Dari hadits ini kita memperoleh pelajaran, bahwa Islam memuliakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan memberikan dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap berbagai macam pelayanan terhadap kepentingan umum untuk memelihara dan membuat sendi-sendi persatuan dan persatuan.

Hendaknya kita mengetahui, bahwa Islam menyuruh para ummatnya untuk saling tolong menolong dan bantu membantu dengan segala masyarakat dengan tidak memandang golongan. Agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada hamba Allah, masing-masing menurut ketentuannya.

Islam menyuruh kepada ummatnya, agar umat Islam menjadi warga masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga Islam itu tidak hanya memberikan kemakmuran dalam tubuhnya umat Islam saja namun juga memberikan kemakmuran pada yang lainnya.

Sabda Nabi Muhammad saw :

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik umat manusia adalah yang lebihber manfaat bagi masyarakat luas."

Islam adalah agama yang dilandasi rasa persatuan dan kasih sayang. Kecenderungan untuk saling kenal mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupannya, merupakan ajaran Islam yang sangat ditekankan Islam bukan merupakan agama yang didasarkan pada hubungan liar yang tidak mengenakan batas, tetapi Islam mempunyai garis hidup yang konkrit dalam batasan-batasan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk melakukan ibadat ditempat - tempat terpencil sendirian yang khusus terasing dan terasing karena Allah tidak menyediakan derajat-derajat yang tinggi-tinggi bagi orang-orang yng mengucilkan diri.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat

71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagaimana mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari munkar." (QS: At-Taubah, ayat 71)

Adapun cabang yang kedua dari tolong menolong itu ialah dalam bentuk, tolong menolong memberikan tuntunan dan bimbingan, atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas. Tolong menolong dalam bidang ini akan sempurna dan memberikan buahnya yang baik, apabila ada dua kekuatan, yaitu kekuatan bimbingan bimbingan dan penuntun yang baik dan ikhlas; dan ada kekuatan menerima dengan baik dan ikhlas pula. Tolong menolong dalam bentuk ini, hendaknya kita jadikan pangkal kehidupan masyarakat.

Tolong menolong untuk berbuat baik dan taqwa, ia membimbing dan memberi petunjuk kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan, dan menolak kejahatan. Apabila kehidupan kita ini telah diliputi suasana tolong menolong maka masyarakat akan merasa tanggung jawab bersama dan akan terdorong untuk mencapai kemajuan, dan mengatasi kesukaran-kesukaran dan sebagainya.

Marilah kita pupuk dan kita suburkan jiwa dan rasa tolong menolong sesama hamba Allah, dan selanjutnya kita terapkan, kita laksanakan tolong menolong di dalam keluarga kita, dalam tetangga kita dan dalam lingkungan masyarakat; tolong menolong dalam arti mengulurkan bantuan kepada yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dengan cara memberikan perlindungan kepada orang yang teraniaya; membantu orang yang sedang dalam kesulitan.



Firman Allah swt dalam surat Ali Imron ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا أَمْوَالَكُمْ مَسْلُومًا .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati, melainkan didalam menga- agama Islam". (QS.3:102)

Sehubungan dengan firman Allah: "Dan janganlah ka- mu sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan be- raga Islam" (ujung ayat 102), merupakan keharusan taq- wa kepada Allah dengan sebenar benar taqwa kepada-Nya." (pangkal ayat 102). maka makna janganlah kalian sekali- kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" ialah hendaklah kalian tetap berada dalam iman, dan hendaklah kalian menjauhi faktor yang merugikan dan kekufuran. Hen- daklah kalian menyumbat dari hati kalian dan amalan ka- lian lobang kesesatan dan kedustaan, sehingga kaliian tidak akan terpengaruh oleh keraguan apapun, tidak pula kalian akan cenderung kepada penipuan apapun, dan tidak pula terpesona oleh keadaan lahir. Apabila kalian menem- puh jalan dan cara hidup seperti itu tidaklah, tidaklah Islam akan meninggalkan kalian, biar sekejap mata pun, maka maut tidak akan datang melainkan kalian dalam kea- daan beragama Islam.

Firman Allah swt dalam Surat Ali Imran ayat;103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَفَ بَيْنِي قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى  
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada agama Allah, dan janganlah kamu berpecah belahing atlah akan karunia Allah kepadamu, ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu dipersatukan-Nya hatimu, sehingga kamu dengan karunia Allah itu menjadi bersaudara. Dan kamu dahulu berada di jurang tepi neraka, lalu Allah melepaskanmu dari sana. Demikianlah Allah menjelaskan ketaranganNya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk.

Dalam ayat 103 surat Ali Imran ini menyuruh kaum muslimin supaya berpegang erat dan teguh pada tali Allah yang menjadi kepastian untuk kesatuan kalimatnya maka ayat ini selanjutnya mengumumkan larangan terhadap perpecahan : "Dan janganlah kalian berpecah belah" ( demikian diungkapkan ayat ini). ayat ini telah menyatakan larangan terhadap perpecahan itu secara mutlak ( artinya tanpa pengecualian). Karenanya maka larangan ini meliputi perpecahan yang berasal dari kebanggaan dengan kebangsan dan kesukuan, sebagaimana telah menjadi tradisi jahiliyah, yang telah dihapuskan oleh umat Nabi Muhammad Islam. Itulah sebabnya ayat ini diturunkan dan terhadapnya rasulullah saw bersabda: "Bukanlah termasuk umat kami orang yang menyeru kepada Asyabiyah (kesukuan)

## B. AYAT TENTANG MEWUJUDKAN PERSATUAN UMAT

Integrasi umat Islam adalah merupakan masalah yang telah sekian lama menjadi persoalan seluruh kaum muslimin. Setiap orang Islam sadar dan menyadari akan wajib dan pentingnya integrasi. Setiap pemimpin kaum muslimin didalam da'wahnya senantiasa menganjak dan menyeru kepada integrasi. Tiap organisasi dan golongan umat Islam menjadikan integrasi sebagai salah satu bagian dari khitah dan tujuan perjuangannya. Tidak seorang muslimpun yang tidak merindukan dan menghendaki adanya persatuan dan kesatuan umat.

Usaha untuk mewujudkan integrasi umat Islam bukanlah merupakan usaha baru, melainkan telah dilaksanaknaan oleh kaum muslimin sejak mula-mula timbulnya perpecahan dikalangan umat Islam. Sejak permulaan timbulnya perpecahan pada akhir masa khulafaurrasyidin hingga sekarang, pada setiap masa dan tempat, senantiasa ada yang berusaha untuk mewujudkan kembali kesatuan umat dan keutuhannya baik usaha yang dilakukan oleh perseorangan maupun oleh golongan. Akan tetapi usaha-usaha belum dapat mencapai yang ideal, yang semurni-murninya.

Karena telah sekian lamanya integrasi umat itu belum juga dapat dapat dicapai, walaupun usaha-usaha ini telah dilakukan oleh para ulama' dan Dzu'ma besar kaum

muslimin, timbulnya pesimisme dan keputusasaan pada sebagian kalangan umat Islam. Mereka bertanya-tanya, apakah integrasi itu masih mungkin untuk dapat diwujudkan? pada hal orang-orang yang terdahulu dari kita yang lebih alim lebih bijaksana, lebih ikhlas dan lebih sungguh-sungguh dari kita, belum juga dapat mencapainya. Apakah mungkin orang-orang semacam kita ini akan dapat berhasil dalam usaha itu? atukah memang sesungguhnya bahwa umat Islam ini telah tidak dapat dipersatukan lagi seperti keutuhan kesatuannya pada masa Rasulullah SAW. dan Khalafaur Rasyidin?.

Adanya pesimisme dan keputusasaan ini amat berpengaruh terhadap perjuangan umat Islam. Pesimisme dan keputusasaan ini telah menyebabkan kurangnya kepercayaan kepada diri sendiri dan kepada kekuatan doktrin-doktrin dan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga usaha-usaha perjuangan bukan lagi bertitik tolak dari persatuan dan kesatuan, melainkan dari sektarisme dan pengukuhan bergolongan. Dengan demikian maka tinggallah integrasi umat itu hanya merupakan ide yang ideal dalam lamunan dan impian yang seolah-olah tidak mungkin untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan.

Dalam hal ini pernah kami ajukan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah integrasi itu kepada salah seorang pemimpin utama sesuatu golongan umat Islam, tentang kewajiban, cara-cara dan kemungkinan-kemungkinan merealisasi

kannya dalam kenyataan, karena asobiyah (fanatisme) telah berurat berakar dalam jiwa kami dari masing-masing golongan, dan tiap-tiap golongan telah mendahulukan prasangkanya terhadap kejujuran ajakan integrasi dari sesuatu golongan lainnya.

Dalam pada itu kita yakin bahwa perintah wajib integrasi umat yang tegas dan jelas baik dalam Al -Qur' an maupun As Sunnah, bukanlah merupakan perintah yang sia - sia. Allah tidak akan memerintahkan sesuatu perintah yg diluar kemungkinan dan kesanggupan dan manusia untuk melaksanakannya. Juga kepada kita telah ditunjukkan bagaimana mencapai integrasi umat itu dan memeliharanya. Selama ini kita belum dapat mencapai integrasi umat mungkin karena kita belum menggali dan merumuskan integrasi itu menurut konsep yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah, dan mungkin juga karena kita belum menemukan metode dan cara-cara serta kebijaksanaan untuk mencapai dan mempertahankan integrasi umat itu sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah.

Selain daripada itu bahwa kemajuan zaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dapat menjadi ilmu-ilmu pembantu untuk pembinaan dan pengorganisasian masyarakat, seperti ilmu-ilmu sosiologi, psikologi sosial, manajemen sosial, penelitian sosial dan lain sebagainya, kemajuan dan peningkatan taraf kecerdasan rakyat yang me -

mungkin untuk dapat lebih memahami ajaran-ajaran Islam dan penumbuhan kepribadian muslim dengan jiwa persatuan, kemerdekaan dan persaudaraan diatas prinsip "Bahwa setiap kamu ada pemimpinnya" sehingga dapat mewujudkan tanggung jawab bersama, dan juga perkembangan komunikasi masyarakat manusia yang mendekatkan dan merapatkan hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, suku bangsa dengan suku bangsa sehingga batas-batas kesukuan, kekabupatenan dan kebangsaan telah telah hampir lenyap. Maka sesungguhnya perkembangan zaman dan masyarakat manusia pada abad ke 20 ini lebih memungkinkan untuk dapat mewujudkan integrasi umat Islam dan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam keseluruhannya.

Untuk mewujudkan persatuan ummat menurut Ust Abdurrim berpendapat pembenahan aqidah dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) secara benar harus dilakukan terus menerus. dan perlu ada usaha untuk menciptakan, kebersamaan, kesepakatan pandangan, khususnya dikalangan ulama', tokoh-tokoh Islam dalam menghadapi permasalahan umat yang timbul dimasyarakat.

Seperti yang telah difirmankan Oleh Allah tersebut yakni dalam surat Ali Imran ayat 102-104.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ  
 مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾  
 وَلِتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu ke-  
pada Allah dengan sebenar-benarnya takut, dan  
janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan Is-  
lam."

"Berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah  
(agama) dan janganlah kamu berpecahbelah dan  
ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikanNya)  
kepadamu, ketika kamu telah bermusuhan - musuh  
lalu dipersatukan-Nya hatimu, sehingga kamu  
jadi bersaudara dengan nikmat-Nya, dan adalah  
kamu diatas pinggir lobang neraka, lalu Allah  
melepaskan kamu dari padanya. Demikianlah Allah  
menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Mudah-muda  
han kamu menerima petunjuk."

"Hendaklah diantara kamu umat yang menyeru kepa-  
da kebaikan, menyuruh dengan yang ma'ruf dan  
melarang dari yang mungkar; dan mereka itulah  
yang menang."

Jika kita mengacu kepada firman Allah tersebut di  
atas, maka kita sebagai umat Islam untuk selalu mempu-  
nyai rasa takut (taqwa) kepada Allah swt dengan menger-  
jakan ajaran-ajaran agama Islam, serta tetap setia mene-  
gakkan kebajikan dan menjadikan dirinya sebagai pembas-  
mi kemungkarannya, yang selalu memegang erat tali (agama)  
Allah. Allah dengan tegas melarang kepada kaum musli-  
min berpecah belah dan selalu berselisih. Juga firman  
Allah tersebut memberikan gambaran kepada kita dengan  
jelas bahwa apabila kaum muslimin itu bertaqwa dan te-

tap dalam keislaman serta selalu menta'ati ketentuan - ke Allah, maka apang dinamakan dengan perpecahan akan jauh dari kehidupan, begitu pula dengan pertentang. Perpecahan, kurangnya keihlasan dalam beragama dan tidak men taati aturan-aturan dan hukum-hukum Allah.

Kaum muslimin sebagai imam yang membawa panji-pan kebengran kemanusiaannya, kemudian harus menda'wahkan yang haq dan mencegah kepada yang bathil itu kepada ke seluruh umat manusia sehingga mereka kembali kepada jalan Allah dan memegang prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan di dalam melaksanakan da'wah, prinsip-prinsip kemanusiaan harus selalu dipegangnya. Oleh karena itu maka di dalam berda'wah harus didasari oleh jiwa kasih sayang, dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan semata mata hanya perintah Allah Swt. Tidak diperbolehkan bagi seseorang melakukan dengan penuh dorongan amarah (emosional) yang tinggi yang didasarkan kebenciannya kepada sesama manusia. Adalah etika Islam didalam membasmi itu sesungguhnya kita menolong kepada orang-orang yang berbuat zolim dengan jalan mencegah kedzolimannya. Hal-hal tersebut diatas dapat resapi dari dari firman Allah dan sabda rasulullah sebagaimana yang tercantum di bawah ini :



Artinya: "Ajaklah manusia kejalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasehat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang lebih baik."  
(QS. An Nahl:125)

Rasulullah bersabda :

إِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مِنَ فِي السَّمَاءِ / رواه ابو داود ولترمذى

Artinya: "Sayangilah penduduk bumi, niscaya yang dilangit akan menyayangimu jua." (H.R. Abu Dawud dan Turmudzi)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ .

Artinya: "Adalah kamu sebaik-baik umat yang yang dilahirkan kepada manusia, supaya kamu menyuruh ummat berbuat kebajikan dan melarang perbuatan mungkar." QS. Ali Imran:110)

أَنْصُرُ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قَالَ أَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ  
أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تَحْجِزُهُ عَنْ ظَلَمِهِ فَذَلِكَ نَهْرُهُ / رواه البخارى

Artinya: "Tolonglah saudaramu, baik yang menganiaya maupun yang dianiaya. Salah seorang sahabat berkata: Aku serantiasa menolong orang yang dianiaya tapi bagaimana aku harus menolong orang yang menganiaya? Rasulullah Saw menjawab: Engkau halangi dia dari perbuatan aniaya, maka begitulah menolongnya." (H.R. Bukhari)

Sudah menjadi kewajaran dan bukan suatu hal yang asing bila terjadi perpecahan dan bergolong-golongan dalam kehidupan umat Islam dan itupun diperbolehkan oleh agama alasannya adalah; karena perpecahan dan bergolong-golongan itu timbul sebagai adanya dari kemerdekaan pen

dapat dan kebebasan berfikir yang dijamin dalam Islam bagi setiap orang. Adalah lazim bahwa tiap-tiap pendapat itu mempunyai pengikut dalam masyarakat yang selanjutnya membentuk kelompok-kelompok pendukungnya, sehingga dengan demikian terbentuklah golongan-golongan dikalangan umat Islam.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ  
وَاللَّيْكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu menjadi seperti mereka yang telah berpecah belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itu akan mendapat siksa yang besar."  
(QS.3:105)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menceraikan - berlainan agama mereka dan mereka itu menjadi beberapa golongan, bukanlah engkau (Muhammad) dari golongan mereka sedikitpun." ( QS. Al An'am:159)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus. maka ikuti utilah olehmu padanya. Dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain, karena akan menceraikan beraikan kamu dari jalan-Nya. (QS.Al An'am:191)

Menurut Al Imam Muhammad Abduh, "Perselisihan itu dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah,

perselisihan yang mana kita tidak dapat melepaskan diri dari padanya. Maka melarang perselisihan (perbedaan pendapat) yang demikian berarti membebaskan sesuatu yang di diluar kekuasaan, dan hal ini bukan perselisihan yang di maksudkan oleh ayat-ayat itu. Perselisihan yang kedua, perselisihan yang mana kita sebagai umat manusia masih dapat menjaga diri dari padanya, dann perselisihan yang demikianlah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat itu.

Adanya suatu perselisihan yang pertama, kita sebagai umat manusia tidak dapat menghindari dari padanya yang disebabkan karena perselisihan itu telah dan sudah menjadi suatu naluri (tabi'at) kemanusiaan. Sebagai mana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam surat Hud ayat 118-119:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّجِمْنَاكَ وَلِذَلِكَ خَلَقْنَاهُمْ

Artinya: "Dan tetaplah mereka berselisihan, melainkan or yang dikasihani Tuhanmu, lantaran itulah Ia jadikann mereka."

Adapun perselisihan yang kedua yang dilarang oleh agama, ialah perselisihan yang timbul karena berhukum ke pada kehendak-kehendak nafsu. Perselisihan yang didorong inilah yang paling membahayakan kehidupan manusia.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Asy-Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى  
بَيْنَهُمْ .

Artinya: "Dan untuk orang-orang yang memperkenankan (se-  
ruan) kepada Tuhannya dan mendirikan sembahyang  
sedang urusan mereka dengan bermusyawarat sesa-  
ma mereka.

Dalam ayat dikatakan; jikalau terjadi perselisihan  
diantara mereka , mereka berkumpul dan bermusyawarah, ma  
Allah memuji hal yang demikian sebab pendapat yang diha-  
silkan adalah pendapat atas hasil pemikiran orang banyak.

Urusan kaum muslimin itu dengan bermusyawarat (ber-  
mufakat, bertukar pikiran) antara sesamanya, baik yang  
menyangkut masalah negri, perkumpulan, pendidikan d.s.b.  
hendaklah bermusyawarat terlebih dahulu, sebelum memutus-  
kan suatu keputusan. Dengan jalan beginilah maka akante-  
raturlah segala urusan kaum muslimin dan hiduplah mereka  
dengan aman dan damai.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat:  
159 :

فَاعْفُ عَنْهُمْ فَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Allah Swt dalam masalah ini memintakan hamba-  
Nya kepada tiga perkara yaitu: Memberi maaf,  
beristighfar, dan bermusyawarah dalam memecah-  
suatu permasalahan.

Dalam bermusyawarah ada beberapa hal yang dapat ki-  
ta ketahui diantaranya:

1. Dengan bermusyawarah akan diketahui mana yang buruk dan mana yang baik.
2. Hikmah dan manfaat dari perintah Allah Swt untuk memerintahkan rasul saw menggunakan cara musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan para sahabat diantaranya ialah :
  - a. Dengan adanya musyawarah antara rasul saw dengan mereka para sahabat berarti derajat mereka terangkat dan merasa dihargai, dengan cara itu rasa cinta dan taat serta keikhlasan para sahabat dengan rasul saw tumbuh bertambah kuat.
  - b. Al-Hasan bin Sufyan bin Uyainah berkata: Bahwa perintah rasul agar bermusyawarah tersebut agar yang lainnya yakin terhadap permasalahannya yang di musyawarahkan yang dirumuskan. Dan hendaknya budaya masyarakat dijadikan tradisi para pengikutnya dimasa yang akan datang.
  - c. Dengan bermusyawarah kepada mereka tidak untuk meminta pertimbangan dan memanfaatkan pikiran mereka tetapi untuk mengetahui kadar akal dan pemahaman mereka serta kecintaan dan keikhlasan mereka kepada Nabi SAW
3. Arti Dzahir dari lafadz **وشاورهم** berarti suatu keharusan. Sedangkan Imam syafi'i hal itu tidaklah wajib tetapi sunnah hukumnya, hal itu sejalan dengan sabda Nabi saw :

الِكْرُ تُسْتَأْمَرُ فِي نَفْسِهَا

Artinya: Meski ayah si perawan tersebut tidak menyeturjuinya.

Kemudian setelah itu Allah berfirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ مِنْ فِتْنَةٍ فَاذْكُرْ لِلَّهِ

dengan pengertian bahwa: apabila telah didapatkan suatu keputusan dan kesimpulan dalam hasil musyawarah tersebut maka tidak dibenarkan bertumpu pada kesimpulan hasil musyawarah semata, semuanya tetap dikembalikan kepada Allah sebab yang memiliki kebenaran hanyalah Dia.

#### D. KENDALA DALAM MEWUJUDKAN PERSATUAN UMMAT

Adanya kendala dalam mewujudkan persatuan umat seperti halnya tentang adanya pergunjungan antara satu dengan yang lainnya, saling memperolokkan antara yang satu dengan yang lainnya yang kesemuannya itu disebabkan karena dirinya merasa paling hebat diantara yang lainnya. Padahal semua manusiapun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan dan kealpaan serta kesalahan-kesalahan lainnya yang sudah menjadi sifat kemanusiaannya. Allah telah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكِرْهُنَّوَهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jauhilah dari prasangka buruk, sesungguhnya sebagian prasangka buruk itu adalah dosa, janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah bergunjing antara sesama kamu. Adakah diantaramu yang mau memakan daging saudaranya yang sudah mati? tentu hal itu menjijikkan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat

Menurut H. Abdur Rohim Noer MA, bahwa rapuhnya persaudaraan umat Islam disebabkan antara lain ialah faktor aqidah dan akibatnya jalan agama tidak lurus lagi dan menjadi berpecah belah, bahkan menjadi jauh dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadinya mereka bermusuhan-musuhan sebagaimana yang terjadi pada pengikut-pengikut agama lain.

Tahun demi tahun bahkan abad demi abad lamanya tidak henti-hentinya mencari pengaruh antara yang benar dan yang salah, misalnya; tentang menyentuh lain muhrim sesudah berwudlu, menurut ulama' Syafi'i hal yang demikian itu membatalkan wudlu, sedangkan yang lainnya tidak membatalkan wudlu. Makmum membaca Al-Fatihah dalam sholat menurut Imam Syafi'i fardlu hukumnya, sedangkan menurut ulama' Maliki mandub hukumnya. Makmum membaca Fatihah dalam sholat jahriyah ketika imam membaca dengan keras, menurut ulama' Hanafi haram hukumnya. Dan masih banyak lagi yang lain Ini hanyalah baru perbedaan dalam

sholat saja.

Jika perbedaan-perbedaan faham maupun kelompok, baik yang bercorak pemikiran dan pergerakan politis, maupun theologi, maka akan terjadi pengkristalan faham. Sehingga muncullah suatu faham yang meramakan dirinya sebagai faham Sunni atau Sya'i. Faham tradisionis (Ahlul Hadits) faham rasionalis maupun pendekatan sufisme (makasyafah) Sehingga pada periode berikutnya, umat Islam merupakan jaban dari kristalisasi dari bergai pemikiran keagamaan. Bahkan dalam proses elaborasinya semakin membuat jumlah kepingan umat ini semakin banyak. Pemahaman terhadap ajaran Islam secara benar belum mapan dikalangan sebagian umat Islam. Dikalangan umat Islam masih tajam adanya silang perbedaan pendapat dan faham tentang ajaran Islam. Dikalangan umat Islam masih tajam silang perbedaan pendapat dan faham tentang ajaran Islam. Dari perbedaan pendapat ini terus berkembang yang selanjutnya tidak sejalan. Dari sini timbul perpecahan dikalangan umat Islam, Khususnya dalam menghadapi dalam menghadapi permasalahan syara' dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw bahwa yang artinya sebagaimana berikut: "Perbedaan pendapat umatku adalah suatu rahmat" (Ikhtilafu ummatiy rahmatun) akan tetapi realitas dalam kehidupannya tidak



demikian. Berawal dari adanya perbedaan memberikan tentang interpretasi terhadap ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Pada zaman dahulu orang-orang memahami ayat - ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang berbeda dengan orang lain, akan mereka selesaikan dengan jalan untuk mencapai hasil yang disepakati. Apabila telah tercapai apa yang telah dicita-citakan dan disepakati bersama maka mereka sama-sama memuji Allah swt. Dan apabila tidak tercapai maka saling memaafkan dan kembali sebagaimana dua sahabat.

Pada periode berikutnya terjadi diantara para pengikut pendapat tersebut menganggap suci dan benar pendapat yang dianutnya, dan menghina pendapat yang lain.

Hubungan dengan kelompok pemikir atau faham keagamaan, tak jarang bila diwarnai dengan berbagai ketegangan, karena masing merasa paling benar, bahkan sampai mengkafirkan kelompok yang tidak seialiran. Islam ini cukup berpengaruh terhadap hubungan persaudaraan Umat Islam, salah satu adanya sikap eksklusif diantara kelompok faham, seolah-oleh memisahkan diri dari umat Islam lainnya. Inilah salah satu kendala dalam mewujudkan persatuan umat secara mutlak dikalangan umat Islam, yaitu karena aqi

dah dan pemahaman umat Islam terhadap ummat Islam mapan dan benar. Dan selain itu pula belum adanya kesamaan dan kebersamaan umat khususnya tokoh-tokoh (dalam) memahami ajaran Islam secara cepat dan benar. dan belum terwujud kesamaan memandang dan memutuskan tantangan permasalahan umat yang timbul.

Manusi dalam mengemban amanat Allah dimuka dianugerahi dengan agama dan akal fikiran. Dengan agama manusia dapat membedakan mana yang baik dan manayang buruk, mana yang hak dan mana yang bathil dengan akal manusia dapatt memahami dan menganalisa serta melaksanakan memahami dan menganalisa serta melaksanakan Wahyu Illahi sehingga dapat diambill manfaatnya.

Oleh karena itu Islam sangat mendorong manusia untuk menggunakan akal fikiran bagi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Sehingga masyarakat manusia dapat di bina menjadi masyarakat yang kreatif, masyarakat yang selalu berfikir untuk perkembangan kemajuan.